



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 19215- 19223

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Suku Bunga BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi pada FDI Indonesia Triwulanan 2015-2022

Lara Naully Lubis¹, Posma Esveransa Sihombing², Rifani Enjelita Purba³, Rini Siregar⁴, Zahra Fadila⁵

¹⁻⁵Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

¹lubislaranauly@gmail.com, ²posmaesveransa0@gmail.com, ³rifanienjelitapurba@gmail.com, ⁴rinisiregar357@gmail.com, ⁵zfadila592@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh suku bunga BI Rate dan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) di Indonesia pada periode 2015–2022. Data yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk time series triwulanan sebanyak 32 observasi yang bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda (Ordinary Least Square/OLS) yang didahului dengan pengujian asumsi klasik guna memastikan kelayakan model. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama BI Rate dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI di Indonesia. Namun, secara individu, BI Rate tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap FDI meskipun memiliki hubungan negatif sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja ekonomi mampu mendorong masuknya investasi asing. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 48,74% variasi FDI dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kondisi fundamental ekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi, lebih berperan dalam menarik investasi asing dibandingkan kebijakan suku bunga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi kebijakan yang tidak hanya berfokus pada stabilitas moneter, tetapi juga pada peningkatan kualitas iklim investasi guna mendukung pertumbuhan FDI yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Foreign Direct Investment (FDI), Regresi Linier Berganda, Indonesia.

1. Latar Belakang

Investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment (FDI) memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. FDI tidak hanya menyediakan modal tambahan, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, peningkatan kapasitas manajerial, dan daya saing industri domestik. Dari sudut pandang ekonomi pembangunan, arus FDI juga dianggap sebagai indikator kunci yang mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas dan prospek ekonomi suatu negara.

Perkembangan FDI di Indonesia dalam rentang waktu 2015–2022 menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi FDI mengalami tekanan yang signifikan pada tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi COVID-19, namun mulai pulih kembali pada tahun 2021–2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa arus investasi asing sangat responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi baik domestik maupun global, sehingga perlu dilakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi arus tersebut.

Dalam kajian ekonomi, salah satu faktor yang diduga memengaruhi FDI adalah suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate) dan pertumbuhan ekonomi (GDP Growth). Secara teoritis, suku bunga berhubungan dengan biaya modal, di mana kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya investasi dan menurunkan ketertarikan investor asing. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan ukuran pasar yang lebih besar, permintaan domestik yang kuat, dan prospek keuntungan yang lebih baik, sehingga cenderung meningkatkan daya tarik investasi suatu negara.

Tabel 1. Perkembangan Rata-rata BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, dan FDI di Indonesia per Tahun (2015–2022)

Periode (Triwulan)	BI Rate (%) (X ₁)	Pertumbuhan Ekonomi / GDP Growth (%) (X ₂)	FDI / Investasi Asing Langsung (Miliar USD) (Y)
Q1 2015	7,5	4,71	7,34
Q2 2015	7,5	4,67	7,02
Q3 2015	7,5	4,74	6,87
Q4 2015	7,5	5,04	7,15
Q1 2016	7	4,92	7,93
Q2 2016	6,5	5,18	8,05
Q3 2016	5,25	5,02	8,11
Q4 2016	4,75	4,94	7,98
Q1 2017	4,75	5,01	8,45
Q2 2017	4,75	5,01	8,57
Q3 2017	4,25	5,06	8,62
Q4 2017	4,25	5,19	8,55
Q1 2018	4,25	5,06	7,58
Q2 2018	4,75	5,27	7,34
Q3 2018	5,5	5,17	6,98
Q4 2018	6	5,18	6,94
Q1 2019	6	5,07	8,22
Q2 2019	6	5,05	8,08
Q3 2019	5,25	5,02	8,05
Q4 2019	5	4,97	8,27
Q1 2020	4,5	2,97	5,41
Q2 2020	4,25	-5,32	5,63
Q3 2020	4	-3,49	5,87
Q4 2020	3,75	-2,19	6,12
Q1 2021	3,5	0,74	6,63
Q2 2021	3,5	7,07	6,98

Q3 2021	3,5	3,51	7,25
Q4 2021	3,5	5,02	7,51
Q1 2022	3,5	5,01	9,13
Q2 2022	3,5	5,44	8,95
Q3 2022	4,25	5,72	8,88
Q4 2022	5,25	5,01	8,76

Sumber: Bank Indonesia & BKPM (data diolah, 2026) |Keterangan: Data merupakan rata-rata triwulanan per tahun

Mencermati Tabel 1 Secara empiris, hubungan antara BI Rate, pertumbuhan ekonomi, dan FDI di Indonesia tidak selalu menunjukkan pola yang sederhana. Penurunan BI Rate dari 7,50% pada tahun 2015 menjadi 3,50% pada tahun 2021 tidak selalu diikuti oleh peningkatan FDI, terutama pada masa pandemi 2020 ketika FDI mengalami penurunan yang tajam. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tampaknya menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dengan pergerakan FDI, di mana kontraksi ekonomi pada tahun 2020 diikuti oleh penurunan FDI, sementara pemulihan ekonomi pada tahun 2021–2022 diikuti oleh peningkatan FDI yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut terhadap FDI masih memerlukan pembuktian empiris yang lebih jelas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa suku bunga cenderung berdampak negatif terhadap FDI, sedangkan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif terhadap FDI. Namun, mayoritas studi sebelumnya masih menggunakan data tahunan atau lintas negara, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika jangka pendek dan perubahan kondisi ekonomi yang cepat, terutama pada periode pra-pandemi, selama pandemi, dan pasca-pandemi COVID-19. Dengan kata lain, masih terdapat kekosongan penelitian dalam menganalisis pengaruh BI Rate dan pertumbuhan ekonomi terhadap FDI di Indonesia dengan memanfaatkan data triwulanan yang lebih terkini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh BI Rate dan pertumbuhan ekonomi terhadap FDI di Indonesia, baik secara terpisah maupun bersamaan, selama periode Q1 2015 hingga Q4 2022 dengan menggunakan metode regresi linier berganda (OLS). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih relevan serta menjadi masukan berharga dalam perumusan kebijakan moneter dan investasi di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis explanatory research yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI Rate dan pertumbuhan ekonomi terhadap Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment/FDI) di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series triwulanan selama periode 2015–2022, dengan total sebanyak 32 observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah realisasi FDI yang diukur dalam satuan miliar USD. Sementara itu, variabel independen terdiri dari suku bunga BI Rate yang dinyatakan dalam persen serta pertumbuhan ekonomi yang diprosikan melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) triwulanan dalam persen. Seluruh data diperoleh dari sumber resmi, yakni Bank Indonesia (BI) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan model persamaan sebagai berikut: $FDI_t = \beta_0 + \beta_1(BI\ Rate)_t + \beta_2(Pertumbuhan\ Ekonomi)_t + \varepsilon_t$.

Sebelum melakukan estimasi, model diuji terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi dasar regresi sehingga hasil estimasi dapat diandalkan. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap FDI, uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan, serta analisis koefisien determinasi (R^2 dan Adjusted R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan estimasi model regresi, terlebih dahulu disajikan gambaran umum statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian. Data yang digunakan mencakup 32 observasi triwulanan periode Q1 2015 hingga Q4 2022 yang bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Ringkasan statistik deskriptif ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata
BI Rate / X_1 (%)	32	3,50	7,50	5,05
GDP Growth / X_2 (%)	32	-5,32	7,07	4,23
FDI / Y (Miliar USD)	32	5,41	9,13	7,60

Sumber: Bank Indonesia & BKPM (data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, variabel BI Rate (X_1) selama periode pengamatan berada pada rentang 3,50% hingga 7,50% dengan rata-rata 5,05% per tahun. Fluktuasi BI Rate mencerminkan respons kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap dinamika inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Penurunan BI Rate secara signifikan terjadi pada periode 2020–2021 sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19, di mana Bank Indonesia menurunkan suku bunga ke level terendah 3,50% guna mendorong pemulihan ekonomi nasional.

Variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) menunjukkan variasi yang paling besar dengan rentang nilai -5,32% hingga 7,07%. Nilai minimum -5,32% terjadi pada Q2 2020, yang merupakan puncak dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia, di mana hampir seluruh sektor mengalami kontraksi tajam akibat pembatasan mobilitas dan gangguan rantai pasok global. Sebaliknya, nilai maksimum 7,07% tercatat pada Q2 2021, mencerminkan pemulihan ekonomi yang kuat (economic rebound) setelah vaksinasi massal dimulai dan aktivitas ekonomi berangsur normal.

Variabel Foreign Direct Investment (Y) bergerak dalam rentang 5,41 hingga 9,13 miliar USD per triwulan, dengan rata-rata 7,60 miliar USD. Nilai FDI terendah tercatat pada Q1 2020, bertepatan dengan awal merebaknya pandemi yang menimbulkan ketidakpastian global dan menghambat arus masuk investasi asing. Sebaliknya, FDI tertinggi sebesar 9,13 miliar USD terjadi pada Q1 2022, sejalan dengan pemulihan kepercayaan investor asing terhadap prospek ekonomi Indonesia pasca-pandemi dan berbagai reformasi kemudahan berusaha yang ditempuh pemerintah.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menginterpretasikan hasil regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa estimator OLS bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sesuai teorema Gauss-Markov (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

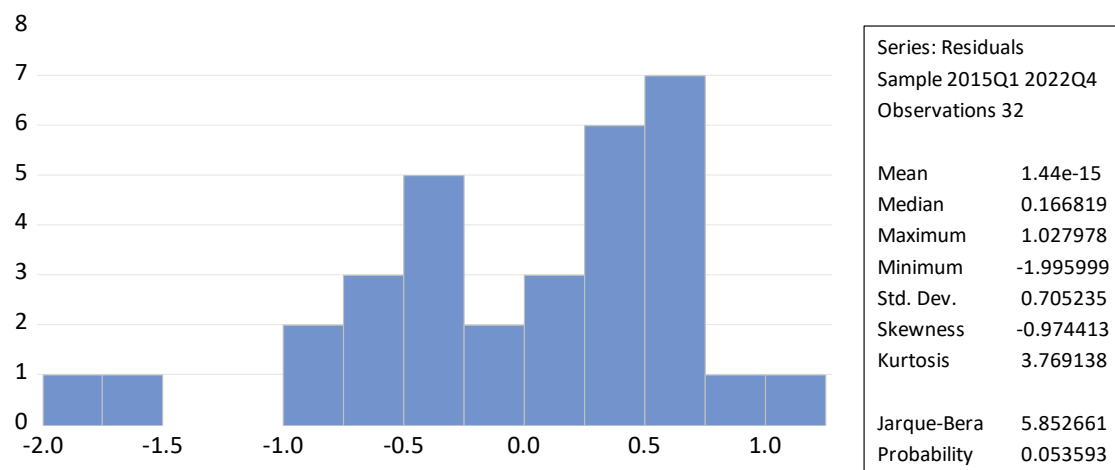
Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/28/26 Time: 17:23
Sample: 2015Q1 2022Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.369503	0.520156	14.16787	0.0000
X1	-0.164011	0.102933	-1.593386	0.1219
X2	0.260790	0.049699	5.247443	0.0000
R-squared	0.487422	Mean dependent var	7.600625	
Adjusted R-squared	0.452071	S.D. dependent var	0.985040	
S.E. of regression	0.729148	Akaike info criterion	2.295180	
Sum squared resid	15.41804	Schwarz criterion	2.432592	
Log likelihood	-33.72288	Hannan-Quinn criter.	2.340728	
F-statistic	13.78836	Durbin-Watson stat	1.373046	
Prob(F-statistic)	0.000062			

Sumber: Output EViews 12 (data diolah, 2026)

3.2.1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil uji Normalitas



Sumber: Output EViews 12 (data diolah, 2026)

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera untuk menguji apakah residual model berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik Jarque-Bera sebesar 5,8527 dengan probabilitas sebesar 0,0536. Karena nilai probabilitas $0,0536 > \alpha = 0,05$, maka H_0 yang menyatakan residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas OLS terpenuhi. Meskipun nilai skewness sebesar -0,974 menunjukkan distribusi sedikit menceng ke kiri, hal ini wajar mengingat data mencakup periode guncangan pandemi COVID-19 yang bersifat ekstrem dan tidak berulang.

3.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil uji Normalitas

Variance Inflation Factors

Date: 03/28/26 Time: 17:26

Sample: 2015Q1 2022Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.270562	16.28493	NA
X1	0.010595	17.26928	1.076411
X2	0.002470	3.521271	1.076411

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi ada tidaknya korelasi yang kuat di antara variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil menunjukkan nilai Centered VIF untuk variabel BI Rate (X_1) maupun GDP Growth (X_2) masing-masing sebesar **1,076**. Karena nilai VIF jauh di bawah batas toleransi 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Kedua variabel independen bersifat bebas satu sama lain, sehingga koefisien regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara mandiri dan reliabel.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	4.446183	Prob. F(2,29)	0.0207
Obs*R-squared	7.509579	Prob. Chi-Square(2)	0.0234
Scaled explained SS	6.495514	Prob. Chi-Square(2)	0.0389

Sumber: Output EViews 12 (data diolah, 2026)

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser Test dengan hipotesis nol adalah varians residual bersifat homoskedastik (konstan). Hasil uji menunjukkan nilai F-statistik sebesar 4,4462 dengan probabilitas F sebesar 0,0207 dan probabilitas Chi-Square ($\text{Obs} \cdot R^2$) sebesar 0,0234. Karena keduanya $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model. Kondisi ini diduga kuat dipicu oleh keberadaan periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan fluktuasi residual sangat besar dibandingkan periode lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas ini, dilakukan koreksi menggunakan metode Heteroscedasticity-Consistent Covariance Matrix (HCCM) atau dikenal sebagai White Robust Standard Errors. Metode ini menghasilkan standar error yang robust sehingga inferensi statistik (uji t dan uji F) tetap valid meskipun terdapat heteroskedastisitas (White, 1980). Dengan demikian, hasil interpretasi koefisien regresi dalam penelitian ini tetap dapat diandalkan.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.543269	Prob. F(2,27)	0.2319
Obs*R-squared	3.282837	Prob. Chi-Square(2)	0.1937

Sumber: Output EViews 12 (data diolah, 2026)

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test hingga lag 2, dengan hipotesis nol tidak terdapat autokorelasi serial. Hasil pengujian menunjukkan nilai F-statistik sebesar 1,5433 (prob. = 0,2319) dan Obs*R-squared sebesar 3,2828 (prob. = 0,1937). Karena kedua nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak. Artinya, tidak terdapat autokorelasi serial dalam residual model, sehingga asumsi OLS terkait independensi antar-residual terpenuhi. Hasil ini mengindikasikan bahwa model telah menangkap dinamika temporal data dengan memadai.

3.3 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda (OLS)

Estimasi model regresi linier berganda dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan perangkat lunak EViews 12. Hasil estimasi lengkap disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 03/28/26 Time: 17:23

Sample: 2015Q1 2022Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.369503	0.520156	14.16787	0.0000
X1	-0.164011	0.102933	-1.593386	0.1219
X2	0.260790	0.049699	5.247443	0.0000
R-squared	0.487422	Mean dependent var	7.600625	
Adjusted R-squared	0.452071	S.D. dependent var	0.985040	
S.E. of regression	0.729148	Akaike info criterion	2.295180	
Sum squared resid	15.41804	Schwarz criterion	2.432592	
Log likelihood	-33.72288	Hannan-Quinn criter.	2.340728	
F-statistic	13.78836	Durbin-Watson stat	1.373046	
Prob(F-statistic)	0.000062			

Sumber: Output EViews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$FDI = 7,3695 - 0,1640 \text{ BI Rate} + 0,2608 \text{ GDP Growth}$$

3.4 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel BI Rate (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap FDI (Y). Hasil menunjukkan nilai F-statistik = 13,7884 dengan probabilitas sebesar 0,000062. Karena nilai probabilitas F jauh di bawah $\alpha = 0,05$, maka H_0 yang menyatakan seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, BI Rate dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap FDI di

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7631>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Indonesia pada periode 2015–2022. Model regresi yang diestimasi dinyatakan layak (fit) digunakan sebagai alat analisis.

3.5 Uji t (Parsial)

Pengaruh BI Rate (X_1) terhadap FDI (Y)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien BI Rate sebesar -0,1640 dengan t-statistik -1,5934 dan probabilitas 0,1219. Karena nilai probabilitas $0,1219 > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak. Artinya, BI Rate tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap FDI di Indonesia pada periode pengamatan, sehingga H_1 ditolak.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, arah koefisien negatif (-0,1640) sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan biaya modal dan mengurangi daya tarik investasi asing (Almfraji & Almsafir, 2014). Tidak signifikannya BI Rate secara parsial dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keputusan investasi asing bersifat jangka panjang sehingga relatif kurang responsif terhadap perubahan suku bunga jangka pendek. Kedua, pada periode 2015–2022, faktor non-moneter seperti kondisi geopolitik, kestabilan regulasi, dan kebijakan fiskal dinilai investor lebih dominan dibandingkan BI Rate semata. Ketiga, adanya period pandemi COVID-19 yang menyebabkan FDI turun tajam meski BI Rate diturunkan, mengindikasikan bahwa saat terjadi guncangan ekstrem, efektivitas suku bunga dalam menarik FDI menjadi terbatas.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap FDI (Y)

Koefisien GDP Growth sebesar 0,2608 dengan t-statistik 5,2474 dan probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap FDI di Indonesia, sehingga H_2 diterima. Setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, FDI diestimasi meningkat sebesar 0,261 miliar USD, ceteris paribus.

Temuan ini konsisten dan kuat secara empiris, mendukung hipotesis market size yang dikemukakan oleh Asiedu (2002), yang menyatakan bahwa negara dengan pertumbuhan ekonomi tinggi menawarkan potensi pasar yang lebih besar, permintaan domestik yang ekspansif, dan prospek keuntungan jangka panjang yang menarik bagi investor multinasional. Dalam konteks Indonesia, lonjakan FDI yang terjadi pada Q2 2021 (GDP Growth 7,07%, FDI = 6,98 miliar USD) dan Q1 2022 (FDI tertinggi 9,13 miliar USD) berbanding lurus dengan akselerasi pemulihan pertumbuhan ekonomi, mengonfirmasi secara empiris bahwa prospek pertumbuhan ekonomi merupakan sinyal utama yang direspons investor asing dalam menentukan alokasi modal lintas batas.

3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-squared = 0,4874 menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel BI Rate dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan 48,74% variasi FDI di Indonesia selama periode 2015–2022. Adapun nilai Adjusted R-squared = 0,4521 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan derajat kebebasan, kemampuan penjelasan model adalah sebesar 45,21%. Sisanya sebesar 51,26% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti keterbukaan perdagangan, stabilitas politik, kualitas infrastruktur, nilai tukar rupiah, insentif fiskal, dan faktor kelembagaan lainnya. Meskipun nilai R^2 tidak sangat tinggi, hal ini wajar dalam konteks model dua variabel yang menggunakan data time series triwulanan dengan cakupan periode yang mengandung guncangan struktural besar seperti pandemi COVID-19.

3.7 Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, temuan bahwa BI Rate tidak signifikan secara parsial terhadap FDI mengisyaratkan bahwa kebijakan moneter saja tidak cukup sebagai instrumen untuk menarik investasi asing. Diperlukan sinergi antara kebijakan moneter dengan kebijakan lain yang lebih langsung memengaruhi iklim usaha, seperti penyederhanaan regulasi perizinan melalui Online Single Submission (OSS), penguatan perlindungan hukum bagi investor asing, dan penurunan biaya logistik melalui pembangunan infrastruktur.

Kedua, kuatnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap FDI menegaskan pentingnya menjaga momentum pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Investor asing cenderung mengambil perspektif jangka menengah hingga panjang dalam mengevaluasi destinasi investasi. Oleh karena itu, konsistensi pemerintah dalam

menelola fiskal secara prudent, menjaga stabilitas makroekonomi, serta mendorong transformasi struktural ekonomi menjadi fondasi yang krusial untuk mempertahankan kepercayaan investor.

Ketiga, ditemukannya heteroskedastisitas yang dipicu oleh periode pandemi COVID-19 menggarisbawahi perlunya model yang lebih adaptif terhadap guncangan struktural dalam estimasi determinan FDI, misalnya dengan menambahkan variabel dummy pandemi atau menggunakan pendekatan time-varying parameter. Keterbatasan penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menyempurnakan spesifikasi model dengan menambah variabel relevan dan memperpanjang periode pengamatan guna menghasilkan temuan yang lebih robust dan komprehensif.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika investasi asing langsung (FDI) di Indonesia selama periode 2015–2022 dipengaruhi oleh keterkaitan antara kebijakan moneter dan kondisi ekonomi makro. Secara simultan, suku bunga BI Rate dan pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI, yang menandakan bahwa keduanya berperan dalam menjelaskan pergerakan investasi asing. Meskipun demikian, pengujian parsial memperlihatkan bahwa BI Rate tidak memberikan pengaruh yang signifikan, walaupun memiliki arah hubungan negatif sesuai dengan teori ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga belum menjadi pertimbangan utama bagi investor asing, terutama dalam situasi ketidakpastian global yang tinggi. Temuan tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi FDI, yang tercermin dari pengaruh positif dan signifikan yang dihasilkannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi, prospek pasar, serta peningkatan kinerja makro menjadi daya tarik utama bagi investor asing. Nilai koefisien determinasi sebesar 48,74% menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian variasi FDI, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan pemerintah, kualitas infrastruktur, dan iklim investasi. Oleh karena itu, peningkatan FDI lebih efektif dicapai melalui penguatan fundamental ekonomi dan penciptaan lingkungan usaha yang kondusif, tidak semata-mata bergantung pada kebijakan moneter.

Referensi

1. Aizenman, J., & Noy, I. (2006). FDI and trade – Two-way linkages? *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 46(3), 317–337.
2. Almfraji, M. A., & Almsafir, M. K. (2014). Foreign direct investment and economic growth literature review from 1994 to 2012. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 206–213.
3. Asiedu, E. (2002). On the determinants of foreign direct investment to developing countries: Is Africa different? *World Development*, 30(1), 107–119.
4. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2023). Realisasi investasi asing langsung Indonesia 2015–2022. Jakarta: BKPM.
5. Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB triwulanan) 2015–2022. Jakarta: BPS.
6. Bank Indonesia. (2023). Data suku bunga BI Rate triwulanan 2015–2022. Jakarta: Bank Indonesia.
7. Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J. W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135.
8. Dunning, J. H. (1988). The eclectic paradigm of international production: A restatement and some possible extensions. *Journal of International Business Studies*, 19(1), 1–31.
9. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
10. Kinda, T. (2010). Investment climate and FDI in developing countries: Firm-level evidence. *World Development*, 38(4), 498–513.
11. Sukma, A., & Haryanto, T. (2016). Pengaruh suku bunga SBI, nilai tukar, dan inflasi terhadap foreign direct investment di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 145–156.
12. Suyanto, S., Salim, R., & Bloch, H. (2014). Which firms benefit from foreign direct investment? Empirical evidence from Indonesian manufacturing. *Journal of Asian Economics*, 33, 16–29.
13. Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Bank Indonesia.
14. International Monetary Fund. (2022). Indonesia: 2022 Article IV Consultation—Press Release; Staff Report; Staff Statement; and Statement by the Executive Director for Indonesia. IMF Country Report No. 2022/084. <https://doi.org/10.5089/9798400203886.002>
15. OECD. (2020). OECD Investment Policy Reviews: Indonesia 2020. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b56512da-en>
16. United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2022). World Investment Report 2022: International Tax Reforms and Sustainable Investment. United Nations.
17. World Bank. (2022). Indonesia Economic Prospects: Financial Deepening for Stronger Growth and Sustainable Recovery. World Bank.